

# Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pendidikan di Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah Putri Lirboyo Kediri

Dewi Aisah<sup>1\*</sup>, Zaenal Arifin<sup>2</sup>, Ali Imron<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Islam Tribakti Lirboyo, Kediri, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Islam Tribakti Lirboyo, Kediri, Indonesia

Corresponding author

[gpaisudiono@gmail.com](mailto:gpaisudiono@gmail.com)

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received 1 Februari 2026

Revised 10 Februari 2026

Accepted 28 Februari 2026

Available online 1 Maret 2026

### Kata Kunci:

Toleransi, Pendidikan Pesantren, Karakter Santri, Multikulturalisme

### Keywords:

Tolerance, Pesantren Education, Student Character, Multiculturalism



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Garut.

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai toleransi yang diterapkan dalam proses pendidikan di Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah Putri Lirboyo Kediri serta menganalisis strategi pengembangannya dalam kehidupan santri. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi yang dikembangkan meliputi saling menghargai perbedaan pendapat, menghormati keberagaman latar belakang santri, mengedepankan musyawarah dalam penyelesaian masalah, serta membangun sikap empati dan solidaritas. Implementasi nilai-nilai tersebut dilakukan melalui pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari, penguatan materi keagamaan yang moderat, dan keteladanan dari pengasuh serta ustazah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan toleransi di pesantren tidak hanya membentuk karakter santri yang berakhlak mulia, tetapi juga mempersiapkan mereka menjadi agen perdamaian di tengah masyarakat yang majemuk.

## ABSTRACT

*This study aims to describe the values of tolerance applied in the educational process at HM Al-Mahrusiyah Putri Lirboyo Kediri Islamic Boarding School and to analyze strategies for their development in students' lives. The research method used is qualitative with a case study approach, employing data collection techniques such as observation, in-depth interviews, and documentation. The results of the study indicate that the values of tolerance developed include respecting differences of opinion, honoring the diversity of students' backgrounds, prioritizing deliberation in problem-solving, as well as fostering empathy and solidarity. The implementation of these values is carried out through habituation in daily activities, reinforcement of moderate religious teachings, and examples set by the caretakers and teachers. This study concludes that education on tolerance in Islamic boarding schools not only shapes students' character to be virtuous, but also prepares them to become agents of peace in a diverse society.*

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan di pondok pesantren memang tidak semata-mata menekankan penguasaan ilmu agama, tetapi juga menekankan pembentukan karakter dan akhlak santri yang unggul (Fiqih, 2022). Salah satu nilai yang sangat strategis untuk dikembangkan adalah toleransi, yakni kemampuan untuk menghargai perbedaan dan menjalin kehidupan yang harmonis dengan sesama. Nilai toleransi ini menjadi sangat relevan dalam konteks Indonesia yang multikultural dan beragama, baik dari segi agama, suku, maupun budaya (Sa'diyah dkk., 2024). Dengan menanamkan sikap saling menghormati sejak dini, para santri diharapkan mampu menjadi agen perdamaian dan penggerak harmoni sosial dalam masyarakat.

Lebih jauh lagi, toleransi yang dibangun melalui pendidikan pesantren tidak hanya berdampak pada kehidupan pribadi santri, tetapi juga memperkuat modal sosial masyarakat secara keseluruhan (Bambang Triyono & Elis Mediawati, 2023). Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berakar kuat di masyarakat memfasilitasi terbentuknya interaksi sosial yang inklusif, di mana setiap individu belajar menghargai perbedaan suku, budaya, agama, dan latar belakang sosial-ekonomi (Aras dkk., 2025). Interaksi

ini mengurangi potensi konflik, sekaligus menumbuhkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya persatuan dan harmoni sosial. Santri yang terbiasa menjalani kehidupan asrama dengan prinsip toleransi, seperti berbagi fasilitas, menjalankan ibadah bersama, dan mengikuti kegiatan sosial lintas komunitas, akan membawa nilai-nilai ini ke masyarakat lebih luas setelah mereka lulus (Naufal, 2023). Dengan begitu, pesantren tidak hanya mencetak individu yang cerdas intelektual dan religius, tetapi juga agen perubahan sosial yang mampu memperkuat fondasi komunitas melalui praktik kolaboratif, kesadaran akan keadilan sosial, dan pelestarian keberagaman.

Integrasi praktik toleransi ini ke dalam kurikulum, ekstrakurikuler, hingga kegiatan keseharian santri menjadikannya modal sosial yang berkelanjutan, sementara pendidikan karakter religius yang komprehensif menumbuhkan kepemimpinan moral dan kemampuan sosial yang adaptif (Marpren Karunia, 2025). Dalam jangka panjang, hal ini mendorong terciptanya masyarakat yang tidak hanya toleran dan inklusif, tetapi juga resilien terhadap perpecahan, sehingga nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan dapat dipertahankan dan diwariskan secara berkesinambungan kepada generasi berikutnya. Pesantren, dengan demikian, memainkan peran strategis sebagai miniatur masyarakat harmonis, di mana pendidikan moral, sosial, dan agama bersinergi membentuk kerangka etika yang memperkuat persaudaraan, solidaritas, dan kontribusi aktif santri terhadap pembangunan sosial, budaya, dan keagamaan di tingkat lokal maupun nasional (Aras dkk., 2025).

Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah Putri Lirboyo Kediri, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional, memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian santri, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai toleransi. Dalam keseharian mereka, para santri tidak hanya mengikuti pembelajaran formal yang mencakup pengetahuan agama dan umum, tetapi juga dilibatkan dalam berbagai kegiatan keagamaan, sosial, dan budaya yang memperkuat pemahaman akan pentingnya saling menghargai perbedaan. Melalui interaksi rutin di lingkungan pesantren, santri belajar untuk berempati, menghormati, dan menerima keunikan individu dari sesama mereka serta masyarakat di sekitar.

Kegiatan seperti pengajian bersama, tilawah Qur'an, diskusi keagamaan, seni kaligrafi, marawis, hingga pelatihan kepemimpinan dan jurnalistik, tidak hanya berperan dalam meningkatkan kompetensi akademik dan kedalaman religiusitas individu, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter yang berintegritas (Nurdiyanto dkk., 2023). Melalui aktivitas-aktivitas ini, peserta belajar menghargai perbedaan, menumbuhkan empati, serta memahami pentingnya kerjasama dalam komunitas. Selain itu, keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan memungkinkan mereka memperoleh pengalaman praktis dalam memimpin, mengelola program, dan menyampaikan informasi secara efektif, sehingga kesadaran sosial dan toleransi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Mahardika dkk., 2024).

Selain itu, suasana asrama yang rapi, disiplin, dan terbuka memungkinkan para santri mengalami kehidupan bersama dengan beragam latar belakang, memperkuat kemampuan mereka dalam mengelola konflik, beradaptasi dengan perbedaan opini, serta mempraktikkan prinsip-prinsip akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari (Aras dkk., 2025). Secara keseluruhan, Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah Putri Lirboyo tidak hanya menjadi tempat menuntut ilmu, tetapi juga laboratorium kehidupan yang menyiapkan generasi Islam yang intelek, berakhlak, beriman, dan toleran, sehingga mereka mampu menjadi pribadi yang harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

Penanaman nilai toleransi di pesantren ini tidak hanya relevan untuk membangun hubungan harmonis antarindividu, tetapi juga menjadi bekal penting bagi santri ketika kembali ke masyarakat (Wafa dkk., 2024). Dengan demikian, kajian mengenai nilai-nilai toleransi dalam pendidikan di Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah Putri Lirboyo Kediri menjadi krusial untuk memahami mekanisme internalisasi nilai secara menyeluruh, mulai dari pembiasaan sehari-hari, interaksi sosial, hingga penerapan prinsip-prinsip keagamaan yang moderat. Proses ini tidak hanya membekali santri dengan kemampuan bersikap terbuka terhadap perbedaan, tetapi juga memperkuat karakter yang toleran, empatik, dan bertanggung jawab. Dampaknya terlihat dalam pola pikir kritis dan sikap sosial yang adaptif ketika santri menghadapi dinamika masyarakat modern yang beragam, sehingga toleransi menjadi fondasi penting dalam membentuk pribadi yang beretika, dewasa secara emosional, dan mampu berkontribusi positif bagi keharmonisan sosial di era yang penuh tantangan ini (Riyen Sefiyani dkk., 2024). Selain itu, internalisasi nilai toleransi secara konsisten melalui kurikulum religius dan kegiatan ekstrakurikuler dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menginspirasi, menyiapkan generasi muda yang bukan hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga mahir dalam membangun kohesi sosial di tengah pluralitas masyarakat Indonesia (Seftika, 2025).

Pendidikan toleransi di pesantren tidak hanya disampaikan melalui materi pelajaran formal, tetapi juga tercermin dalam contoh nyata yang diberikan oleh para kiai, ustazah, dan pengurus pesantren, serta melalui interaksi sosial sehari-hari antar santri. Nilai-nilai seperti saling menghargai, menghormati perbedaan, mendorong musyawarah, dan menghindari sikap fanatisme yang berlebihan muncul secara alami melalui pola pembimbingan dan dinamika kehidupan bersama di pesantren.

Aktivitas-aktivitas seperti diskusi kelompok, kerja sama dalam kegiatan sosial, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan kolektif menjadi sarana efektif untuk internalisasi nilai toleransi. Oleh karena itu, melakukan penelitian atau kajian mendalam mengenai penerapan nilai-nilai toleransi di Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah Putri Lirboyo Kediri menjadi sangat penting, karena tidak hanya memberikan gambaran tentang mekanisme implementasinya, tetapi juga memungkinkan evaluasi dampaknya terhadap pembentukan karakter santri. Kajian tersebut dapat membantu memahami bagaimana santri menanamkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupannya, menghadapi arus globalisasi, serta menanggapi tantangan intoleransi yang masih terjadi di masyarakat luas, sehingga pesantren berperan sebagai model pendidikan karakter yang adaptif, inklusif, dan kontekstual dalam mempersiapkan generasi muda yang berintegritas dan peduli terhadap keragaman sosial.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana pemahaman santri tentang nilai-nilai toleransi dan proses internalisasi di Pesantren HM Al-Mahrusiyah Putri Lirboyo Kediri. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pemahaman yang komprehensif terhadap praktik pendidikan yang kompleks dan konteks budaya pesantren (Assyakurrohim dkk., 2022). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung praktik kehidupan sehari-hari santri yang mencerminkan sikap toleransi (Assyakurrohim dkk., 2022).

Wawancara dilakukan kepada pengurus, ustadzah, dan santri sebagai informan guna untuk mendapatkan pandangan dan pengalaman mereka tentang pendidikan toleransi di pesantren. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dari dokumen pesantren, seperti buku pedoman, jadwal kegiatan dan catatan pembelajaran (Pujiati, 2025). Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan model interaktif yaitu melalui proses reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. dengan metode ini, dapat diperoleh gambaran utuh mengenai proses pendidikan toleransi yang dijalankan oleh pesantren sebagai bagian dari sistem pendidikan islam yang khas.

## 3. PEMBAHASAN

### A. Pemahaman Nilai-Nilai Toleransi Di Pondok Pesantren Hm Al-Mahrusiyah Putri Lirboyo Kediri

Pemahaman terhadap nilai-nilai toleransi di lingkungan pesantren merupakan aspek penting dalam membentuk karakter santri yang moderat dan terbuka dalam masyarakat majemuk (Bambang Triyono & Elis Mediawati, 2023). Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah Putri Lirboyo Kediri menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam yang memadukan aspek keilmuan, spriritualitas, serta penanaman nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari santri. Nilai-nilai toleransi ditanamkan melalui interaksi sosial antar santri dari berbagai latar belakang budaya, daerah, bahkan pemahaman keagamaan yang mungkin berbeda. Dalam konteks ini, santri dilatih untuk saling menghargai, bekerja sama, dan tidak memaksakan pendapat kepada yang lain (Naufal, 2023).

Toleransi dalam lingkungan pesantren tidak hanya dimaknai secara normatif, tetapi juga tumbuh melalui kegiatan sehari-hari santri (Aziz, 2025). Hal ini terlihat jelas di Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah Putri, yang mana nilai-nilai toleransi dapat dipahami oleh pengurus, ustadzah dan santri sebagai sikap saling menghargai perbedaan, tidak memekasakan kehendak, serta menjaga kerukunan dalam keberagaman latar belakang. Pemahaman dapat diperoleh melalui penjelasan materi, tetapi juga dibentuk melalui proses pembiasaan, interaksi sosial, dan kontrol adab dalam kehidupan sehari-hari. Praktik ini selaras dengan pendekatan pendidikan karakter berbasis pesantren yang menekankan pentingnya keteladanan, habituasi, serta internalisasi dalam komunitas (Rofiq dkk., 2025).

Dalam lingkungan pendidikan pesantren, nilai toleransi tidak hanya diajarkan sebagai konsep, tetapi diwujudkan dalam bentuk perilaku nyata yang tercermin dalam adab dan akhlak pada santri dalam kegiatan sehari-hari (Wafa dkk., 2024). Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter mulia, seperti sikap saling menghormati, jujur, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini akan menjadi aspek penting dalam proses pembentukan kepribadian muslim yang seimbang antara ilmu dan moral. sehingga, toleransi menjadi fondasi utama dalam membangun kehidupan yang damai dan rukun di tengah keberagaman latar belakang sosial dan budaya.

Nilai *respect* tercermin dalam sikap sehari-hari santri yaitu saling menghormati antar sesama tanpa memandang asal usul dan kebiasaan masing-masing santri. Nilai *responsibility* tampak dari kesadaran santri untuk belajar bertanggung jawab atas perkataan dan perilaku yang dapat mempengaruhi kenyamanan bersama di lingkungan asrama. Nilai *fairness* juga diterapkan dalam keseharian santri dengan

bersikap adil terhadap sesama, seperti ikut serta dalam pembagian tugas piket kamar maupun asrama. Nilai *caring* dapat terlaksana diasrama dengan melalui kebiasaan saling membantu, menjenguk ketika ada teman yang sakit, dan menghibur teman sesama ketika memiliki beberapa kesulitan. Adapun nilai *civic virtue* dapat dilihat dari sikap disiplin terhadap aturan asrama dan partisipasi aktif dalam kegiatan sosial keagamaan yang dapat membentuk karakter santri sebagai warga masyarakat yang baik (Kusumawati, 2015).

Penanaman nilai-nilai toleransi di Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah Putri Lirboyo Kediri merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter toleransi pada santri. Toleransi sebagai nilai utama dalam kehidupan bermasyarakat tidak dapat dipisahkan dari pendidikan karakter yang komprehensif. dalam pandangan Thomas Lickona (1991) yang menjelaskan tentang erat kaitannya dengan beberapa dari sembilan pilar pendidikan karakter, yakni Respect (menghargai perbedaan), Responsibility (tanggung jawab dalam menjaga keharmonisan), Fairness (bersikap adil terhadap semua kelompok), caring (menunjukkan empati dan kepedulian terhadap sesama) dan civic virtue and citizenship (berperan aktif sebagai warga negara yang menjunjung perdamaian dan kebersamaan).

Di lingkungan pesantren, nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan melalui materi formal seperti materi akhlak dan fiqih, tetapi juga melalui kehidupan kolektif di asrama yang mencerminkan praktik. Misalnya, santri dari berbagai latar belakang budaya dan daerah untuk belajar hidup Bersama dengan saling menghargai, berbagi waktu, serta menyelesaikan konflik dengan musyawarah. Pesantren memiliki peran penting sebagai wahana pembentukan karakter toleran yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan kontekstual. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis pesantren menjadi strategi efektif dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara sosial dan moral.

Toleransi di pesantren bukan hanya sekadar manifestasi sikap saling menghormati antarindividu, tetapi juga mencerminkan kesadaran mendalam untuk menerima dan memahami perbedaan, baik yang berkaitan dengan budaya, kebiasaan, maupun pandangan pribadi (Aziz, 2025). Toleransi di HM Al-Mahrusiyah, tidak hanya terbatas pada wujud penghargaan terhadap keberadaan individu lain, tetapi juga mencakup dimensi yang lebih luas, yaitu kesadaran kolektif untuk menghargai dan memahami perbedaan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dalam interaksi santri yang saling mendengar, berdiskusi, dan bekerja sama meskipun memiliki latar belakang budaya, kebiasaan, atau pandangan dunia yang berbeda. Pesantren menekankan pentingnya kesabaran, empati, serta kemampuan menahan diri dari sikap menghakimi, sehingga setiap santri mampu melihat nilai positif pada setiap perbedaan yang ada. Lebih jauh, toleransi di sini menjadi fondasi bagi pembentukan karakter yang inklusif, mendukung terciptanya lingkungan belajar yang harmonis, dan membangun masyarakat yang menghargai keberagaman sebagai kekayaan, bukan ancaman. Dengan demikian, toleransi di HM Al-Mahrusiyah mampu mengajarkan bahwa memahami dan menerima perbedaan merupakan bagian integral dari pendidikan keagamaan yang humanis dan kontekstual.

## **B. Bentuk-Bentuk Nilai Toleransi dalam Pendidikan di HM Al Mahrusiyah**

Pesantren tidak hanya menekankan aspek pendidikan agama secara formal, tetapi juga secara aktif membentuk karakter santri melalui penerapan nilai-nilai toleransi yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Aras dkk., 2025). Dalam praktiknya, para santri diajarkan untuk menghormati perbedaan pendapat, menghargai keberagaman budaya, dan menjalin hubungan sosial yang harmonis, baik di lingkungan pesantren maupun masyarakat luas. Selain itu, kegiatan kemasyarakatan, kajian kelompok, serta pengalaman berinteraksi dengan sesama santri dari latar belakang berbeda turut memperkuat kemampuan mereka untuk bersikap adil, empatik, dan bertanggung jawab. Salah satu bentuk toleransi yang diajarkan adalah;

### **1. Menghormati Perbedaan Santri**

Menghormati perbedaan latar belakang merupakan salah satu nilai fundamental yang ditanamkan dalam kehidupan pesantren, di mana santri berasal dari berbagai wilayah di Indonesia dengan keanekaragaman dialek, adat, tradisi, dan kebiasaan masing-masing. Lingkungan pendidikan ini secara aktif membina kesadaran bahwa setiap individu, meskipun berbeda, memiliki hak untuk dihargai dan didengarkan, sehingga tercipta suasana saling menghormati yang kokoh dan harmonis. Proses pembelajaran di pesantren tidak hanya menekankan aspek akademik dan keagamaan, tetapi juga pendidikan karakter yang mendorong pemahaman, empati, dan toleransi antarumat santri (Aras dkk., 2025). Dengan adanya interaksi rutin yang mempertemukan berbagai latar budaya, santri belajar menghargai pendapat, cara berpikir, dan nilai-nilai yang mungkin berbeda dari diri mereka sendiri. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi

juga membentuk pribadi yang mampu hidup rukun dalam masyarakat yang majemuk dan mampu menjalin hubungan sosial yang positif dan inklusif.

2. Kerja Sama dalam Kegiatan Kolektif

Selain itu, kerja sama dalam berbagai kegiatan kolektif, seperti gotong royong, belajar kelompok, dan kepanitiaan acara, menjadi sarana efektif untuk mengasah keterampilan sosial santri secara menyeluruh. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya menuntut kemampuan bekerja sama, tetapi juga mengajarkan pentingnya komunikasi yang jelas, empati, dan toleransi terhadap perbedaan pendapat. Dalam prosesnya, santri belajar menyeimbangkan aspirasi pribadi dengan tujuan kelompok, mengembangkan rasa tanggung jawab, serta membangun kemampuan negosiasi dan pemecahan masalah (Auliani dkk., 2025). Dengan terlibat aktif dalam dinamika kelompok, mereka juga terbiasa menghadapi konflik secara konstruktif dan memperkuat kemampuan kepemimpinan serta koordinasi. Kegiatan kolektif ini, pada akhirnya, tidak hanya mendukung pembentukan karakter, tetapi juga menyiapkan santri untuk menjadi individu yang mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang beragam.

3. Musyawarah dan Penyelesaian Konflik

Pesantren tidak hanya menekankan aspek akademik dan spiritual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial yang penting, salah satunya adalah musyawarah sebagai alat utama dalam menyelesaikan konflik. Para santri dibimbing untuk memahami bahwa setiap perbedaan pendapat adalah hal yang wajar dan merupakan kesempatan untuk saling belajar. Dengan pendekatan yang menekankan kesabaran dan kedewasaan emosional, mereka dilatih untuk mengemukakan argumen secara rasional, mendengarkan pandangan pihak lain, serta mengevaluasi berbagai opsi sebelum mencapai kesepakatan bersama (Sholihah & Novitasari, 2025). Proses ini tidak hanya mengajarkan kemampuan penyelesaian masalah, tetapi juga menumbuhkan rasa saling menghormati, empati, dan tanggung jawab sosial. Melalui praktik musyawarah secara konsisten, santri belajar bahwa konfrontasi tidak selalu menjadi jalan keluar, melainkan dialog terbuka yang didasari niat baik dan kesungguhan hati untuk mencapai solusi yang adil dan harmonis menjadi kunci dalam menjaga keharmonisan komunitas di pesantren.

Dengan demikian, pendidikan di pesantren tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga membentuk santri menjadi individu yang toleran, bijak dalam berinteraksi, serta mampu menjaga keharmonisan dalam masyarakat majemuk (Aras dkk., 2025). Lebih jauh lagi, pesantren menciptakan ruang belajar yang integratif, di mana nilai-nilai spiritual, etika, dan sosial berjalan berdampingan dengan pengetahuan formal. Santri dididik untuk memahami pentingnya empati dan kesadaran sosial, sehingga mereka mampu menghargai perbedaan latar belakang, keyakinan, dan pandangan dalam komunitas yang beragam. Proses pembelajaran yang holistik ini juga menekankan pengembangan karakter, kepemimpinan, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif, sehingga santri tidak hanya siap berkompetisi secara akademik, tetapi juga berperan aktif dalam membangun masyarakat yang adil, toleran, dan harmonis. Kegiatan ekstrakurikuler, diskusi kelompok, dan pengalaman nyata di masyarakat memperkuat pemahaman bahwa ilmu pengetahuan harus senantiasa diimbangi dengan kebijaksanaan, kesantunan, dan kepedulian terhadap sesama.

### **C. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Pendidikan di Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah Putri Lirboyo Kediri**

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran penting dalam membentuk karakter santri, termasuk dalam menanamkan nilai-nilai toleransi. Nilai toleransi di pesantren tidak hanya diajarkan melalui materi pembelajaran agama, tetapi juga melalui praktik kehidupan sehari-hari santri dalam lingkungan yang multikultural (Seftika, 2025). dalam konteks penelitian di Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah Putri Lirboyo Kediri, proses internalisasi nilai toleransi dilakukan secara berkelanjutan melalui pembiasaan, keteladanan, penguatan aturan bersama, dan pendekatan spiritual yang terintegrasi dalam sistem pendidikan pesantren.

Konsep spiritual memiliki peran penting dalam proses pembentukan sikap toleran di kalangan santri (Sartika & Rizal, 2025). Aktivitas keagamaan seperti shalat berjama'ah, dzikir bersama, tadarus Al-Qur'an, dan bentuk pengabdian kepada kiai dan guru yang menjadi bagian dari pembiasaan untuk melatih kepekaan terhadap sesama. Melalui rutinitas spiritual, santri dapat belajar untuk menundukkan ego, mengembangkan sikap rendah, serta membangun rasa hormat dan empati terhadap orang lain. Dengan ini, spriritual yang tumbuh dalam keseharian di pesantren menjadi landasan kokoh bagi santri untuk menjunjung nilai-nilai toleransi dalam kehidupan bersama.

Pada proses internalisasi nilai-nilai toleransi, pendekatan pendidikan karakter menjadi sangat relevan, khususnya mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Thomas Lickona. Lickona menekankan bahwa karakter yang efektif terdiri dari tiga komponen utama: pemikiran moral, perasaan moral, dan perilaku moral (Hikmasari dkk., 2021). Dalam konteks toleransi, pemikiran moral terkait dengan kemampuan individu untuk memahami dan menghargai perbedaan pandangan, budaya, dan keyakinan orang lain. Perasaan moral mencakup empati dan kepedulian, sehingga seseorang terdorong secara emosional untuk menghargai keberagaman tanpa rasa prasangka. Sementara itu, perilaku moral menuntut individu untuk mengekspresikan toleransi dalam tindakan nyata, misalnya melalui sikap saling menghormati, bekerja sama dengan berbagai pihak, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif.

#### 1) *Moral Knowing*

Pemahaman kognitif mengenai nilai-nilai toleransi mencakup kemampuan santri untuk mengenali, memahami, dan menilai pentingnya sikap saling menghargai perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat. Pada tahap transformasi nilai, santri tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mulai menginternalisasi konsep toleransi melalui penyampaian materi, diskusi, dan refleksi (Hikmasari dkk., 2021). Di fase ini, penekanan diberikan pada penguasaan pengetahuan dasar tentang toleransi, termasuk konsep menghormati keyakinan, budaya, dan pendapat orang lain, serta memahami akibat positif dan negatif dari perilaku intoleran. Transformasi nilai ini memungkinkan santri untuk membangun kerangka berpikir kritis, sehingga mereka mampu mengevaluasi situasi sosial dengan perspektif yang adil dan inklusif. Dengan demikian, tahap awal ini menjadi fondasi penting yang membentuk sikap dan perilaku toleran yang konsisten dalam praktik sehari-hari, baik di lingkungan pesantren maupun dalam interaksi sosial yang lebih luas.

#### 2) *Moral Feeling*

Dalam konteks akademik, keterlibatan emosional mengacu pada sejauh mana mahasiswa atau peserta didik merasakan keterikatan, minat, dan motivasi terhadap proses belajar serta bahan ajar yang diberikan. Keterlibatan ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga emosional, mencakup perasaan antusias, kepedulian terhadap pembelajaran, maupun rasa tanggung jawab dalam mencapai tujuan akademik (Hikmasari dkk., 2021). Sementara itu, kesadaran mengenai pentingnya nilai-nilai merujuk pada pemahaman dan internalisasi prinsip-prinsip etika, moral, atau budaya yang relevan dengan lingkungan akademik. Kesadaran ini mendorong peserta didik untuk mengambil keputusan yang selaras dengan norma-norma sosial dan akademik, misalnya kejujuran dalam penulisan ilmiah, kolaborasi yang etis, dan penghargaan terhadap keberagaman pendapat. Keterkaitan kedua aspek ini menciptakan lingkungan belajar yang produktif dan beretika: keterlibatan emosional memperkuat motivasi belajar, sedangkan kesadaran nilai membantu membentuk perilaku yang bertanggung jawab dan integritas akademik.

#### 3) *Moral Action*

Kesiapan dan keberanian untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini merupakan cerminan dari kedalaman internalisasi moral dan prinsip hidup seseorang (Hikmasari dkk., 2021). Pada tahap transinternalisasi, seorang santri tidak sekadar memahami atau menyetujui nilai-nilai secara teori, melainkan benar-benar mengintegrasikan prinsip-prinsip tersebut ke dalam tindakan sehari-hari (Bali & Susilowati, 2019). Hal ini tercermin dalam perilaku toleran yang konsisten, di mana santri mampu menghormati perbedaan, menyikapi konflik dengan sikap bijaksana, dan menegakkan keadilan dalam interaksi sosialnya. Keberanian untuk bertindak sesuai nilai tersebut menunjukkan keberpihakan terhadap kebenaran dan kebaikan meski menghadapi tekanan, godaan, atau risiko tertentu.

Selain melalui tahapan teoritis tersebut, keteladanan dari ustadzah dan pengurus asrama menjadi aspek kunci dalam keberhasilan internalisasi nilai-nilai yang ditunjukkan secara nyata lebih mudah diterima dan ditiru oleh santri, dibandingkan hanya melalui nasihat verbal (IKA, 2024). Keteladanan ini menjadi role model yang membentuk karakter santri secara tidak langsung menjadi kuat.

Keteladanan para pengurus dan ustadzah di pesantren menjadi unsur utama dalam proses internalisasi. Di mana mereka menunjukkan sikap toleran dalam keseharian. Pembiasaan juga dilakukan melalui kegiatan seperti musyawarah asrama, pengajian bersama antar daerah asal yang berbeda, serta kegiatan gotong royong. Semua proses ini mencerminkan strategi pembentukan karakter yang efektif menurut pendekatan Thomas Lickona, yaitu dengan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran karakter (Hikmasari dkk., 2021).

#### **D. Strategi Pendidikan Toleransi di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri**

Pendidikan toleransi di HM Al-Mahrusiyah diterapkan melalui pendekatan yang komprehensif dan holistik, mencakup keteladanan, pembiasaan sehari-hari, serta penguatan materi keagamaan guna membentuk karakter santri yang terbuka, bijak, dan menghargai perbedaan. Beberapa pendidikan toleransi yang diterapkan di HM Al-Mahrusiyah dilakukan dengan berbagai hal, antara lain:

##### **1. Keteladanan Kyai dan Ustadzah**

Dalam konteks kehidupan sehari-hari, kyai dan ustadzah tidak hanya mengajarkan ajaran agama secara verbal, tetapi juga menunjukkan perilaku yang adil, bijaksana, dan konsisten sehingga jamaah atau masyarakat sekitar dapat meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Beberapa poin penting terkait peran kyai dan ustadzah sebagai teladan antara lain:

- a. Keadilan: Membuat keputusan atau menanggapi persoalan tanpa memihak, memberikan hak yang sama kepada semua pihak, dan menegakkan prinsip keadilan dalam interaksi sosial dan pendidikan.
- b. Kebijaksanaan: Menunjukkan kemampuan untuk memecahkan masalah sehari-hari dengan pertimbangan matang, mempertimbangkan maslahat umum, dan menghindari tindakan yang merugikan.
- c. Keteladanan: Menjadi contoh nyata dalam perilaku, tutur kata, dan sikap, baik dalam keluarga, lingkungan pesantren, maupun masyarakat luas.
- d. Pembimbingan praktis: Memberi arahan yang aplikatif dan relevan sehingga ajaran agama dapat diterapkan dalam berbagai situasi kehidupan.

Secara keseluruhan, kyai dan ustadzah memainkan peran sentral dalam membentuk karakter dan moral masyarakat, karena perilaku mereka yang mencontohkan keadilan dan kebijaksanaan menjadi acuan bagi umat untuk meneladani.

##### **2. Pembiasaan dalam Kegiatan Harian**

Selain itu, pembiasaan dalam kegiatan harian memperkuat internalisasi toleransi; santri diajarkan untuk antri makan secara tertib, berbagi fasilitas, dan saling membantu dalam menjaga kebersihan asrama, sehingga sikap saling menghormati dan kerja sama menjadi bagian dari rutinitas mereka. Lebih dari itu, kegiatan-kegiatan harian ini juga menanamkan kesadaran akan pentingnya disiplin dan tanggung jawab pribadi. Melalui pengalaman bersama, santri belajar memahami perasaan orang lain, menghargai perbedaan, dan mengatasi konflik dengan cara yang konstruktif. Dengan demikian, nilai-nilai toleransi tidak hanya tertanam secara teoretis, tetapi juga diwujudkan melalui interaksi nyata sehari-hari, yang menumbuhkan komunitas yang harmonis dan saling mendukung dalam lingkungan asrama maupun dalam kehidupan bermasyarakat secara lebih luas.

##### **3. Penguatan Materi Keagamaan**

Penguatan materi keagamaan tidak hanya berfokus pada pembelajaran tekstual, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam kitab kuning dan ajaran akhlak. Kajian mendalam terhadap teks-teks klasik ini mendorong peserta didik untuk memahami prinsip-prinsip dasar Islam, seperti ukhuwah Islamiyah, yang menekankan solidaritas dan persaudaraan antarumat, serta empati terhadap sesama, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas. Pendidikan toleransi yang diwujudkan melalui materi ini tidak berhenti pada ranah teori; praktik nyata berupa kegiatan kerjasama, diskusi antarumat berbeda latar belakang, dan layanan sosial menjadi sarana konkret untuk menumbuhkan penghormatan terhadap perbedaan. Dengan demikian, integrasi antara pengetahuan agama dan praktik nilai moral menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial, mampu menjalin hubungan harmonis dalam masyarakat yang plural.

Melalui integrasi keteladanan, pembiasaan, dan penguatan religius, HM Al-Mahrusiyah tidak hanya menumbuhkan penghargaan terhadap keberagaman, tetapi juga membekali santri dengan keterampilan sosial dan spiritual yang mumpuni. Dengan pendekatan ini, santri diajarkan untuk berinteraksi secara harmonis dalam kehidupan sehari-hari, menumbuhkan empati, dan membiasakan sikap saling menghargai perbedaan budaya, pemikiran, maupun keyakinan (Bambang Triyono & Elis Mediawati, 2023). Selain itu, pembelajaran berbasis keteladanan dan praktik keagamaan yang konsisten memperkuat fondasi moral dan etika, sehingga nilai-nilai toleransi tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diterapkan dalam tindakan nyata di lingkungan pesantren (Ningsih dkk., 2025). Penerapan prinsip-prinsip ini diperluas hingga masyarakat luas, di mana santri mampu menjadi agen perubahan yang mempromosikan kedamaian, kerjasama sosial, dan keharmonisan antarwarga, menciptakan atmosfer kehidupan yang inklusif dan beradab. Dengan demikian, HM Al-Mahrusiyah menjadikan pendidikan sebagai sarana strategis untuk

membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga tangguh dalam berinteraksi secara sosial dan berperilaku religius secara seimbang.

### E. Dampak Nilai Toleransi bagi Santri

Penerapan nilai toleransi di pesantren ini secara konsisten membentuk beberapa karakter yang sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat (Andri & Rozak, 2025). Para santri belajar untuk menghargai perbedaan, baik dalam hal pendapat, latar belakang keluarga, maupun cara berpikir, sehingga tercipta atmosfer saling menghormati. Selain itu, nilai toleransi ini menumbuhkan rasa empati dan kepedulian sosial, di mana santri terbiasa menempatkan diri pada posisi orang lain sebelum mengambil keputusan atau bersikap (Nasution & Aqilla, 2025). Karakter disiplin dan penuh tanggung jawab pun terbentuk, karena memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi yang memengaruhi diri sendiri dan lingkungan. Dengan dasar toleransi yang kuat, santri juga menjadi pribadi yang terbuka terhadap masukan dan kritik konstruktif, mampu bekerjasama dalam berbagai kegiatan kolektif, dan menjunjung tinggi keadilan serta kesetaraan. Secara keseluruhan, penerapan nilai toleransi di pesantren membekali santri dengan karakter yang tidak hanya religius, tetapi juga humanis, sosial, dan adaptif dalam menghadapi dinamika masyarakat modern (Aras dkk., 2025). Selain itu, beberapa dampak penerapan nilai toleransi bagi santri antara lain adalah:

#### 1. Hidup Berdampingan dengan Damai

Santri yang memiliki pemahaman mendalam tentang pentingnya hidup berdampingan secara harmonis tidak hanya mempraktikkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga aktif menunjukkan sikap saling menghargai terhadap perbedaan di sekitar mereka (Yuwafik dkk., 2025). Mereka menyadari bahwa keberagaman budaya, keyakinan, dan pemikiran merupakan kekayaan yang memperkaya pengalaman sosial dan intelektual. Dengan kesadaran ini, santri mampu membangun komunikasi yang efektif, menjalin hubungan yang hangat, dan menyelesaikan perbedaan dengan bijaksana, sehingga tercipta lingkungan yang kondusif untuk belajar, bekerja sama, dan berkembang bersama. Kemampuan untuk memahami, menerima, dan merayakan perbedaan inilah yang menjadikan mereka teladan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, empati, dan pluralisme di tengah masyarakat yang majemuk.

#### 2. Memiliki Keterampilan Sosial yang Baik

Santri tidak hanya dibekali dengan nilai-nilai perdamaian, tetapi juga dengan keterampilan sosial yang mumpuni, seperti kemampuan berkomunikasi secara efektif, bekerja sama dalam kelompok, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif (Yuwafik dkk., 2025). Selain itu, mereka diajarkan untuk mengembangkan empati dan kepekaan terhadap perbedaan, sehingga mampu memahami perspektif orang lain dengan lebih baik (Andri & Rozak, 2025). Proses pendidikan ini tidak hanya menekankan teori, tetapi juga praktik nyata melalui kegiatan sosial dan proyek kelompok, yang melatih ketangguhan emosional dan kemampuan memimpin. Dengan perpaduan antara nilai-nilai moral dan kemampuan sosial, santri diharapkan menjadi pribadi yang berintegritas, mampu berinteraksi harmonis dalam masyarakat, serta berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang damai dan inklusif.

#### 3. Menjadi Agen Perdamaian di Masyarakat

Lingkungan yang menekankan toleransi tidak hanya membekali santri dengan pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan, tetapi juga menanamkan kemampuan komunikasi yang efektif, empati, dan kesadaran sosial yang mendalam (Yuwafik dkk., 2025). Dalam konteks ini, santri diajarkan untuk menghargai perspektif orang lain, menyelesaikan konflik secara konstruktif, dan menjadi teladan dalam menyebarkan nilai-nilai perdamaian. Sikap inklusif yang mereka kembangkan memungkinkan mereka untuk menginisiasi berbagai inisiatif sosial yang positif, mulai dari kegiatan komunitas hingga kampanye kesadaran akan pentingnya keberagaman.

Dengan keterampilan, pengetahuan, dan karakter yang terbentuk melalui proses pendidikan dan pembinaan yang menyeluruh ini, santri tidak hanya siap menghadapi tantangan kehidupan secara individu, tetapi juga cakap dalam bersosialisasi dan bekerja sama dalam komunitas (Rozi dkk., 2024). Mereka mampu mengimplementasikan nilai-nilai keadilan, empati, dan saling menghargai dalam setiap interaksi, serta memegang peran aktif dalam menciptakan lingkungan masyarakat yang harmonis. Lebih jauh lagi, santri dapat menjadi agen perubahan yang memberi inspirasi bagi generasi berikutnya, menularkan semangat toleransi, etika yang luhur, dan kepedulian terhadap kemanusiaan (Aras dkk., 2025). Dengan demikian, kontribusi mereka tidak hanya berdampak pada komunitas lokal, tetapi juga membentuk fondasi bagi terciptanya dunia yang lebih beradab, inklusif, dan penuh dengan saling pengertian antarumat manusia.

#### 4. Kesimpulan

Pondok pesantren HM Al Mahrusiyah berperan sebagai wahana strategis yang tidak hanya menekankan penguasaan ilmu agama, tetapi juga pembentukan karakter toleran pada generasi muda. Nilai-nilai toleransi disematkan melalui pendekatan yang holistik, mulai dari kurikulum pendidikan yang menekankan pemahaman akan perbedaan budaya dan keyakinan, hingga kegiatan sosial di lingkungan pesantren yang mendorong kerjasama dan empati antar-santri. Interaksi sehari-hari di asrama memberikan ruang bagi santri untuk belajar menghormati kebersamaan, sambil menumbuhkan keterampilan sosial yang kuat. Keteladanan kiai dan guru menjadi pondasi moral yang memperkuat nilai toleransi secara konkret, sehingga santri tidak hanya memahami konsep toleransi, tetapi juga menghidupinya dalam praktik. Dengan demikian, pendidikan di pesantren ini menyiapkan generasi muda sebagai agen perubahan yang memiliki wawasan inklusif, mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang plural, serta menjadikan keberagaman sebagai sumber kekayaan sosial yang memperkaya pengalaman hidup mereka.

#### Referensi

- Andri, G., & Rozak, F. A. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Toleransi di Asrama Putri Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau Shine Al-Falah Kota Padang. 11(1).
- Aras, M., Nurfadhil, A., & Hadade, H. (2025). KONTRIBUSI PONDOK PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN MASYARAKAT DAN PENGUATAN BUDAYA LOKAL. *Journal of Education Science*, 4(2).
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(01), 1-9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Auliani, S. N., Alawiyah, S., Ramadhan, M. N., & Apdi, S. (2025). STRATEGI PEMBELAJARAN UNTUK MEMBENTUKKARAKTER TANGGUNG JAWAB SANTRI DI PONPES DARUL AMIEN. 7.
- Aziz, M. A. (2025). Implementasi Nilai Toleransi, Kerukunan, dan Inklusivitas di Pesantren. *Indonesia.id*. <https://www.indonesia.id/read/187306/implementasi-nilai-toleransi-kerukunan-dan-inklusivitas-di-pesantren>
- Bali, M. M. E. I., & Susilowati, S. (2019). TRANSINTERNALISASI NILAI-NILAI KEPESANTRENAN MELALUI KONSTRUKSI BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 1-16. <https://doi.org/10.14421/jpai.jpai.2019.161-01>
- Bambang Triyono & Elis Mediawati. (2023). Transformasi Nilai-Nilai Islam melalui Pendidikan Pesantren: Implementasi dalam Pembentukan Karakter Santri. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(1), 147-158. <https://doi.org/10.62504/jimr403>
- Fiqih, M. A. (2022). PERAN PESANTREN DALAM MENJAGA TRADISI-BUDAYA DAN MORAL BANGSA.
- Hikmasari, D. N., Susanto, H., & Syam, A. R. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 6(1), 19-31. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v6i1.4915>
- IKA, R. (2024). QUDWAH HASANAH USTADZ/USTADZAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN ROUDLOTUSSHOLIHIN DESA PENANTIAN KEC. BANDING AGUNG KAB.OKU SELATAN PALEMBANG [Diploma, UIN Raden Intan Lampung]. <https://repository.radenintan.ac.id/36149/>
- Kusumawati, R. D. (2015). PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN ASKHABUL KAHFI SEMARANG.
- Mahardika, R., Anggara, A., Saleh, M., & Al-Qadri, M. (2024). MEMUPUK JIWA KEPEMIMPINAN DI DALAM DIRI PELAJAR UNTUK MENJADI PEMIMPIN BANGSA DI MASA DEPAN. Dahzain Nur: *Jurnal Pendidikan, Keislaman dan Kemasyarakatan*, 14(2), 97-106. <https://doi.org/10.69834/dn.v14i2.259>
- Marpren Karunia, N. (2025). Peranan Landasan Ilmu Pendidikan dalam Pencegahan Problematika Remaja di Sekolah. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.15756165>

- Nasution, S. I., & Aqilla, A. S. (2025). PENGEMBANGAN EMPATI DAN KEPEDULIAN SOSIAL MELALUI PEMBELAJARAN IPS SD. 10.
- Naufal, S. (2023). KULTUR PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN SANTRI DI PONDOK PESANTREN MODERN ISLAM ASSALAAM SUKOHARJO.
- Ningsih, S. A., Basyari, A. M., & Rohaeni, A. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Keagamaan dalam Membentuk Sikap Religius Anak Usia Dini. 14(3).
- Nurdiyanto, N., Tarsono, T., & Hasbiyallah, H. (2023). Pembiasaan Kegiatan Keberagaman dalam Membentuk Karakter Siswa SDIT Nur El-Qolam Serang Banten. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2). <https://doi.org/10.18860/jpai.v9i2.23953>
- Pujiati. (2025, Juni 15). Teknik Dokumen dalam Pengumpulan Data Penelitian. Penerbit Deepublish. <https://penerbitdeepublish.com/teknik-dokumen-dalam-pengumpulan-data-penelitian/>
- Riyen Sefiyani, Arditya Prayogi, & Nurul Husnah Mustika Sari. (2024). Penguatan Berpikir Kritis Santri Melalui Bahtsul Mas'ail. *KAMALIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 145–153. <https://doi.org/10.69698/jpai.v2i1.510>
- Rofiq, M. H., Fahmi, Q., Rokhman, M., & Khamim, N. (2025). Pendidikan Karakter di Madrasah Berbasis Pesantren: Analisis Implementasi dan Evaluasi. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 192–203. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v7i2.837>
- Rozi, F., Pd, S., Pd, M., Ansyah, Y. A., & Salsabilla, T. (2024). STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR DALAM MEWUJUDKAN TUJUAN SDG 4: PENDIDIKAN BERKUALITAS.
- Sa'diyah, C., Sofina, K., Fathir, M. A., Sakti, R. A., & Zuhri, S. (2024). Toleransi Menjadi Kunci Kehidupan Bernegara. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(4), 13. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i4.114>
- Sartika, H., & Rizal, K. (2025). PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER DAN MORAL PESERTA DIDIK. 6(1).
- Seftika, T. (2025). INTERNALISASI NILAI TOLERANSI MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MULTIKULTURAL. 4.
- Sholihah, N., & Novitasari, P. D. (2025). Pendekatan Bimbingan Konseling Islam Berbasis Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Mengatasi Masalah Emosional Pada Anak.
- Wafa, A., Thoyyib Madani, M., & Subairi, S. (2024). Pendidikan Islam Berwawasan Nilai-nilai Toleransi di Pesantren Nazhatut Thullab. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 3(1), 8–18. <https://doi.org/10.59373/academicus.v3i1.36>
- Yuwafik, M. H., Lestari, D. F. A. P., & Gunawan, E. (2025). Strategi Komunikasi Multikultural dalam Menanamkan Nilai Toleransi Beragama pada Santri di Pesantren Sunan Kalijago Malang. *Journal of Communication Research*, 1(1), 40–50. <https://doi.org/10.61105/jcr.v1i1.172>